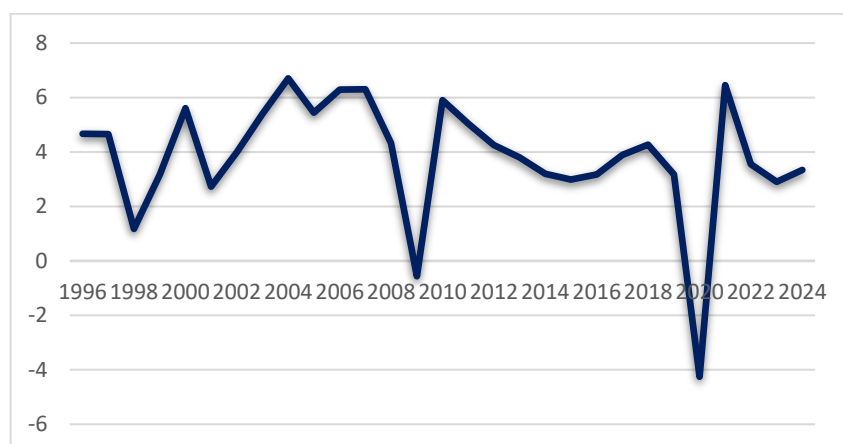


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara dapat dinilai menggunakan pertumbuhan ekonomi, yang berfungsi sebagai ukuran utama karena menunjukkan peningkatan kemampuan produksi, perluasan kesempatan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2015). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dinamika perekonomian global menghadapi berbagai tekanan yang menyebabkan proses pemulihan ekonomi menjadi semakin kompleks. Meningkatnya ketidakpastian global, konflik geopolitik, gangguan rantai pasok, serta perlambatan perdagangan internasional telah memberikan tekanan terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama bagi negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap kondisi eksternal. Dinamika pertumbuhan ekonomi berkembang selama beberapa dekade terakhir menunjukkan pola yang sangat berfluktuasi, sebagaimana tercermin dalam Gambar 1.1 berikut.



Sumber : *World Bank (data diolah)*

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang Tahun 1996-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat diamati bahwa negara berkembang secara periodik masih rentan terhadap berbagai guncangan ekonomi global (*global shocks*). Dalam hampir tiga dekade terakhir, terdapat tiga periode disrupsi utama, yaitu penurunan pertumbuhan pada tahun 1998 akibat Krisis Moneter Asia, kontraksi pada tahun 2009 akibat dampak Krisis Finansial Global (*Great Recession*), serta penurunan terdalam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Meskipun terjadi pemulihan ekonomi yang signifikan pada tahun 2021, pertumbuhan kembali mengalami perlambatan pada periode 2022–2024 dengan tingkat sekitar 3%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemulihan struktural negara berkembang masih menghadapi berbagai hambatan akibat dinamika faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa perekonomian negara berkembang masih menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghambat terhentinya pemulihan ekonomi. Negara berkembang atau *Emerging Market and Developing Economies* (EMDEs) memiliki karakteristik ekonomi yang relatif lebih rentan terhadap berbagai guncangan global dibandingkan negara maju. Ketergantungan terhadap arus modal asing, perdagangan internasional, serta komoditas ekspor menyebabkan perubahan kondisi ekonomi dan politik global dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas ekonomi domestik. World Bank (2025) mencatat bahwa sebagian besar negara berkembang masih menghadapi tantangan dalam mencapai pemulihan ekonomi yang optimal setelah pandemi COVID-19, sementara peningkatan ketegangan geopolitik dan ketidakpastian kebijakan global semakin memperbesar risiko perlambatan pertumbuhan.

Salah satu faktor eksternal yang kini menjadi isu yang kian krusial dalam diskusi ekonomi global adalah risiko geopolitik. Caldara & Iacoviello (2022) mendefinisikan fenomena ini sebagai spektrum ancaman maupun tindakan nyata yang berkaitan dengan konflik bersenjata, aksi teror, serta ketegangan diplomatik antarnegara yang berpotensi mengganggu stabilitas hubungan internasional. IMF (2025) melaporkan bahwa risiko geopolitik global tetap berada pada level yang sangat tinggi, seiring dengan berlanjutnya konflik Rusia-Ukraina, eskalasi ketegangan di Timur Tengah, serta persaingan strategis antara kekuatan-kekuatan besar dunia. Ketegangan geopolitik menimbulkan ketidakpastian yang menghambat investasi dan menurunkan pertumbuhan ekonomi, sekaligus menciptakan tekanan inflasi melalui gangguan rantai pasok global (Gill & Kose, 2024). Bagi negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap ekspor komoditas dan arus modal asing, lonjakan risiko geopolitik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap stabilitas makroekonomi dan laju pertumbuhan.

Selain risiko geopolitik, arus *Foreign Direct Investment* (FDI) menjadi faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi negara berkembang. *Foreign Direct Investment* berperan sebagai salah satu sumber utama akumulasi modal, transfer teknologi, dan peningkatan produktivitas yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya melalui tabungan domestik semata. World Bank, (2025) secara eksplisit menyoroti bahwa terhambatnya FDI ke dalam EMDEs merupakan salah satu risiko utama yang memperburuk prospek pertumbuhan negara berkembang. Penelitian empiris oleh Banday et al., (2021) dan Kurtis et al., (2022) membuktikan bahwa FDI memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang melalui peningkatan kapasitas produksi dan integrasi ke

dalam rantai nilai global. Namun, efektivitas FDI dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi kelembagaan, kualitas sumber daya manusia, dan kapasitas penyerapan domestik negara penerima, sehingga peningkatan arus FDI tidak selalu secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

Keterbukaan perdagangan merupakan faktor determinan lain yang tidak dapat diabaikan dalam konteks pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Integrasi ekonomi ke dalam perdagangan internasional memberikan akses terhadap pasar yang lebih luas, teknologi yang lebih maju, dan spesialisasi yang lebih efisien berdasarkan keunggulan komparatif. United Nations, (2024) mencatat bahwa perlambatan perdagangan internasional secara konsisten menjadi salah satu hambatan terbesar bagi prospek pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, khususnya melalui melemahnya permintaan ekspor dan terdisrupsi rantai pasokan global. Penelitian Kurtes et al., (2022) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan secara positif mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, meskipun manfaatnya sangat bergantung pada kesiapan struktural ekonomi domestik, daya saing industri, serta kemampuan negara dalam memanfaatkan peluang pasar global secara optimal.

Variabel lainnya yang memiliki relevansi tinggi adalah inflasi karena dampaknya yang merusak fondasi pertumbuhan melalui erosi daya beli, distorsi harga, dan penurunan kepercayaan investor. Berdasarkan laporan IMF, (2023), setelah memuncak di angka 8,7 persen pada 2022, inflasi global diproyeksikan menurun secara bertahap ke 6,9 persen ditahun 2023 dan 5,8 persen ditahun 2024, seiring dengan pengetatan kebijakan moneter dan penurunan harga komoditas internasional. Namun, proses disinflasi ini dibarengi dengan

perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia dari 3,5 persen ditahun 2022 menjadi 2,9 persen ditahun 2024, yang berada di bawah rata-rata historis. Di negara berkembang, inflasi yang persisten berinteraksi dengan risiko fragmentasi geoekonomi sehingga menciptakan tekanan berlapis yang semakin mempersulit upaya pemulihan dan pencapaian target pertumbuhan jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara risiko geopolitik, FDI, keterbukaan perdagangan dan inflasi, serta variabel makroekonomi lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Akadiri et al., (2020) dan Ghosh, (2022) menemukan bahwa risiko geopolitik berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi akibat meningkatnya ketidakpastian dan menurunnya investasi. Namun, beberapa studi menemukan bahwa dalam jangka panjang, risiko geopolitik dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang, meskipun dalam jangka pendek tetap bersifat negatif (Selim, 2025). Selain itu, inflasi juga terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, di mana penelitian Atigala et al., (2022) menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Di sisi lain, Banday et al., (2021), Le, (2021), serta Kurtas et al., (2022) menunjukkan bahwa *foreign direct investment* dan keterbukaan perdagangan berperan positif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas, transfer teknologi, dan perluasan pasar. Namun demikian, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan, baik dari sisi arah maupun jangka waktu pengaruhnya. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara risiko geopolitik,

foreign direct investment, keterbukaan perdagangan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara berkembang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendasari penelitian ini. Pertama, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh risiko geopolitik, *Foreign Direct Investment* (FDI), keterbukaan perdagangan, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh negatif, positif, maupun tidak signifikan yang menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih belum memiliki kesimpulan yang konsisten. Kedua, sebagian besar penelitian masih terbatas pada konteks negara tertentu seperti Turki, India, kawasan MENA, dan Sub-Sahara Afrika, sehingga belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh variabel tersebut pada negara berkembang secara menyeluruh. Ketiga, studi-studi sebelumnya cenderung menganalisis hubungan antarvariabel secara terpisah dan belum banyak menguji pengaruh risiko geopolitik, FDI, keterbukaan perdagangan, dan inflasi secara simultan dalam satu model analisis. Keempat, masih terbatasnya penelitian yang menggunakan panel data lintas negara berkembang dalam rentang waktu yang panjang (1996–2024) untuk melihat dinamika hubungan antarvariabel tersebut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, studi ini memiliki urgensi akademis dan kebijakan yang kuat. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan mengintegrasikan empat variabel makroekonomi kritis dalam satu model panel data yang komprehensif untuk negara-negara berkembang. Secara kebijakan, pemahaman tentang bagaimana risiko geopolitik, FDI, keterbukaan perdagangan, dan inflasi secara simultan memengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pengambil kebijakan di

negara berkembang untuk merancang strategi pertumbuhan yang tangguh menghadapi guncangan eksternal. World Bank (2025) menyarankan bahwa negara-negara berkembang perlu membangun ketahanan makroekonomi melalui diversifikasi perdagangan, penguatan kerangka fiskal, menarik investasi swasta, serta menjaga stabilitas harga yang secara langsung relevan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini. Dengan demikian, studi ini dilakukan dengan judul: "Pengaruh Risiko Geopolitik, *Foreign Direct Investment*, Keterbukaan Perdagangan, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini bertujuan menjawab berbagai persoalan yang berkaitan dengan dinamika pertumbuhan ekonomi di Negara berkembang. Sejumlah faktor eksternal, seperti risiko geopolitik, arus investasi asing langsung, dan tingkat keterbukaan perdagangan, diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian global. Oleh sebab itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antar variabel tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah risiko geopolitik (GPR) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang?
2. Apakah *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang?
3. Apakah keterbukaan perdagangan (TO) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang?

4. Apakah inflasi (CPI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan maka dapat ditarik tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh risiko geopolitik (GPR) terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *foreign direct investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai keterbukaan perdagangan (TO) terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai inflasi (CPI) terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada literatur ekonomi pembangunan dan ekonomi internasional dengan mengintegrasikan empat variabel utama risiko geopolitik, *foreign direct investment*, keterbukaan perdagangan, dan inflasi dalam satu model analisis panel data jangka panjang untuk negara berkembang. Temuan studi ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika pertumbuhan ekonomi di era globalisasi dan meningkatnya fragmentasi geopolitik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan investor, untuk menjadikan acuan dalam mempertimbangkan kondisi geopolitik, tren investasi asing, liberalisasi perdagangan, dan stabilitas harga sebagai faktor penentu keputusan investasi dan ekspansi bisnis di kawasan negara berkembang.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pembuat kebijakan di negara berkembang untuk merumuskan strategi ketahanan ekonomi yang komprehensif, pengelolaan risiko geopolitik, kebijakan atraksi investasi asing, liberalisasi perdagangan yang terukur, dan pengendalian inflasi yang efektif sebagai pilar pertumbuhan ekonomi jangka panjang.